

DAKWAH ISLAM DAN RADIKALISME AGAMA**M. Isfironi¹ dan M. Bisri Djalil²****ABSTRACT**

A thing closely related to bustle the life of the religious contemporary is radicalism phenomenon. The question is: Does Islam teach radicalism? The answer of this question always problematic. It is caused by every religion (either Islam or the other) viewed as an acceptance that granted as a divinity instrument that teaches everything in goodness. Islam is a religion that provide of security, comfort, calmness as more strengthening for all its adherents. In Indonesia, radical Islamic groups often associated with groups like company of Salafy (Bandung), Islamic Youth Front (FPIS), Islamic Defender Front (FPI), Jihad's Troop of Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, The Tribunal of Indonesian Mujahidin, Hizbut Tahrir of Indonesia. The movement of Islam in Indonesia cannot be viewed as a monolithic movement or uniform in the same of political interest. That moment, political global movement has variation in the perspective, motive, strategy and action. One thing that same as the source of radicalism is the definition of the concept of jihad. Eventually, the construction of jihad affects the Islamic propaganda (dakwah) ideology and movement. Ideally the realization of the concept of Jihad is not led to radicalism. If indeed reflect to the era of the Prophet Muhammad (pbuh), then it must be conceived with the conditions encountered at that time.

Key Words: Islamic Propaganda, Jihad, Radicalism

A. PENDAHULUAN

Jika kita melihat konteks pada judul di atas, maka akan muncul beberapa *statements* yang tidak hanya berkaitan dengan Islam namun juga radikalisme. Isu ini tidak pernah menjadi bosan untuk diperbincangkan dan didiskusikan di berbagai kalangan untuk membuka konteks ruang dialog yang terkait dengan potensi-potensi gerakan radikal yang mengusung gagasan dan simbol-simbol agama terutama Islam. Suatu hal yang berkaitan erat dengan hiruk pikuk kehidupan masyarakat beragama. Akhir-akhir ini semakin marak

¹ Dosen STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk

² Dosen STAIN Kediri, DPK di STAIM Nglawak Kertosono Nganjuk

kita rasakan di tanah air mengenai praktek-praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama, mulai dari Radikalisme, Fundamentalisme hingga terorisme.

Bukanlah hal yang mudah untuk mengaitkan antara Islam dan radikalisme. Yang menjadi pertanyaannya sekarang adalah: Apakah Islam mengajarkan radikalisme? Jawaban atas pertanyaan tersebut akan selalu menimbulkan problematik. Sebab, baik agama Islam atau agama apapun secara *taken for granted* dipandang sebagai instrumen ilahiah yang mengajarkan tentang hal-hal yang serba “baik”. Dengan kata lain, bahwa agama berbicara tentang hal-hal yang serba baik dan serba agung untuk menciptakan tatanan yang dalam Islam diistilahkan dengan “*Baladatun Thayyibatun Wa Rabbun Ghafur*”, sedangkan masyarakat Jawa menyebutnya dengan “*Negeri Gemah Ripah Loh Jinawi, Toto Tenterem Kerto Raharjo*”, atau dalam pandangan para Sosiolog Barat, agama dimaksudkan untuk menciptakan “*The Good Society*”. Hal inilah yang mungkin menjadi fungsi universal dari agama-agama yang ada.

Sebagai negeri yang mayoritas warganya muslim, Indonesia memiliki angka 87,18 % penduduk memeluk agama Islam dari 237.641.326 juta penduduk.³ Ini dapat mengindikasikan bahwa dengan mayoritasnya agama Islam di Indonesia menjadikan segala gerakan radikal yang mengaitkan agama akan menyudutkan Islam. Namun tidaklah mudah untuk benar-benar dapat mengaitkan Islam dengan segala fenomena ekstrim radikal yang terjadi akhir-akhir ini. Aksi-aksi pemicu yang menyebabkan munculnya Islam radikal adalah dimulai dari kisah kelam penyerangan menara kembar oleh dua pesawat tempur yang menghantam sepasang gedung mewah WTC di Amerika pada 11 September 2001 yang lalu, dan beberapa menit kemudian diikuti sebuah pesawat yang menabrak pusat keamanan AS Pentagon. Tersangka dari peristiwa tersebut diduga adalah orang yang beragama Islam. Berkibarnya bendera perang terhadap terorisme oleh AS yang menghancurkan gedung WTC dan Pentagon merupakan tamparan keras untuk negara Adi Daya tersebut. Sebuah aksi terorisme yang tak pelak menebar ketakutan di kalangan berbagai pihak, baik dari pihak AS, maupun masyarakat Internasional. Lebih ironisnya lagi, aksi itu dikaitkan dengan Islam. Karena oknum-oknum yang berperan aktif dalam aksi tersebut memang sarat dengan

³ Badan Pusat Statistik, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010* (Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2010), 10.

lambang-lambang Islam, mulai dari pakaian, perawakan, sampai video pribadi penyeru *jihad*.⁴

Adanya fenomena kemunculan berbagai gerakan Islam radikal yang terjadi di tanah air juga sudah berlangsung lama. Masih jelas dalam ingatan kita potret tentang peristiwa aksi terorisme yang baru-baru ini terjadi di jalan Thamrin Jakarta Pusat yang juga disinyalir sebagai gerakan *jihad* di jalan agama tuhan. Secara luas, gerakan-gerakan seperti ini disinyalir sebagai gerakan radikalisme Islam, yang mana terus-menerus dikaitkan dengan wacana kekerasan. Sehingga tak pelak membuat citra Islam di mata dunia menjadi buruk, di samping itu peradaban Islam juga telah mengalami keterpurukan.

B. PEMBAHASAN

1. Agama dan Radikalisme

Pada dasarnya, Islam sejatinya adalah sebuah agama yang memberikan keamanan, kenyamanan, ketenangan, dan ketenteraman bagi semua penganutnya. Tidak satupun ajaran yang didalamnya mengajarkan kepada umatnya untuk membenci dan melukai makhluk lain. Kalau pun ada, itu merupakan bagian kecil dari salah satu upaya dalam pemecahan dan penyelesaian suatu masalah yang dilakukan oleh umatnya dan bukan ajarannya. Pelaku radikalisme atau terorisme yang bertopeng serta mengatasnamakan *jihad* dan beragama Islam tidaklah pasti mereka beragama Islam secara struktur (identitas) dan kultur (jiwa), atau pelaku yang dikatakan orang yang beragama Islam hanya beragama secara struktur saja (identitas).

Namun tak jarang kita temukan bahwa pelaku radikalisme yang mengatasnamakan agama adalah orang-orang yang justru kompeten dalam hal agama itu sendiri. Dengan penampilan yang membuat orang di sekelilingnya merasa takjub atas keyakinannya terhadap suatu agama. Namun tidaklah lantas hal tersebut kita pandang sebelah mata saja. Tidak sedikit orang-orang tersebutlah yang melakukan aksi terorisme merasa tertutup dari lingkungan sosialnya dan terus-menerus beribadah terhadap Tuhannya. Mereka yang telah di cap sebagai terorisme adalah ahli kitab, *al-Qur'an* dan bahkan *hadith-hadith* Nabi. Namun

⁴ Sumanto al-Qurtuby, *Jihad Melawan Ekstrimisme Agama: Membangkitkan Islam Progresif* (Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009), 47.

pemahaman akan hal-hal tersebut hanya sebatas kulitnya saja dan tidak dipelajari secara lebih mendalam. Dan pada akhirnya akan menjadi dampak yang negatif bagi orang lain.

Sebenarnya penyimpangan yang terjadi di internal Islam itu sendirilah yang pada akhirnya banyak menimbulkan berbagai kelompok dan opini negatif yang berkembang di masyarakat luas. Yang mana seperti identik dengan gerakan Islam radikal. Organisasi internal yang berasal dari Islam pun akhirnya banyak muncul. Organisasi-organisasi tersebut antara lain: *Hizbut Tahrir* Indonesia, gerakan Salafy Jihadisme yang telah melakukan upaya Islamisasi di negara yang tujuannya untuk merubah sistem pemerintahan Islam, yang terinspirasi dari gerakan yang dilakukan pada zaman Turki Usmani. Salafy Jihadisme melakukan aksinya di kawasan Legian, Bali yang terkenal dengan bom Bali yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002 dengan sasaran tempat hiburan yang paling ramai, dan sekitar 200 orang kehilangan nyawa. Pelakunya adalah Imam Samudra dan Abdul Aziz yang dianggap sebagai kejahatan terorisme oleh pemerintah Indonesia.

Namun gerakan Islamisme di Indonesia tidak dapat dipandang *general* sebab gerakan tersebut bukan suatu gerakan monolitik atau seragam dengan kepentingan politik yang sama. Apabila dikaji lebih mendalam mengenai gerakan politik global saat itu memiliki variasi dalam segi kepentingan, motif, strategi dan aksi. Mulai dari *Jama'ah Islamiyah* yang cenderung radikal dan Clandestine hingga *Hizbut Tahrir* yang menggunakan aksi lebih *peaceful* dan pro-militer meskipun dari segi ideologi mereka cenderung radikal.⁵

Fenomena keagamaan ini bisa dilihat dari pernyataan Emile Durkheim (1858-1917) yang merupakan tokoh sosiolog yang secara tegas menyatakan bahwa agama berada dalam kehidupan sosial. Dalam bukunya yang berjudul "*Suicide*", Durkheim juga menyatakan bahwa dalam masyarakat akan terjadi bunuh diri apabila tidak terjadi keseimbangan antara kekuatan sosial, yakni integritas sosial dan regulasi moral. Ketika masyarakat Islam semakin jauh dari solidaritas sosial dan interaksi sosial yang intens maka masyarakat Islam akan merasa jauh dari ikatan lingkungannya, dan kontrol sesama masyarakatnya. Hal ini yang mungkin bisa menjadi sebab kenapa orang dapat melakukan tindakan radikalisme, rela mati demi agama (bunuh diri), dan berperang demi agama yang dipeluk. Padahal secara tegas

⁵ Ibid., 92-93.

agama Islam tidak mengajarkan pemeluknya untuk membunuh sesama manusianya, apalagi sesama pemeluk agama Islam.

Radikalisme juga bisa dikatakan sebagai respon terhadap kondisi yang sedang berlangsung, biasanya respon tersebut muncul dalam bentuk evaluasi, penolakan atau bahkan perlawanan. Masalah-masalah yang ditolak dapat berupa asumsi, ide, lembaga atau nilai-nilai yang dipandang bertanggung jawab terhadap keberlangsungan kondisi yang ditolak. Namun radikalisme tidak hanya berhenti pada upaya penolakan saja, melainkan terus berupaya untuk mengganti tatanan tersebut dengan bentuk tatanan lain. Ciri seperti ini yang menunjukkan bahwa di dalam radikalisme terkandung suatu program atau pandangan dunia tersendiri. Kaum radikal berupaya kuat untuk menjadikan tatanan tersebut sebagai pengganti dari tatanan yang telah ada.

Adanya faktor-faktor yang menyebabkan munculnya gerakan radikal dalam Islam di Indonesia pada umumnya adalah sebagai bentuk pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam yang perlu untuk dirumuskan dan disodorkan sebagai alternatif terhadap sistem yang berlaku sekarang. Penerapan ajaran Islam yang secara praktis yang tidak hanya sebagai konsep-konsep yang abstrak, meningkatkan keberagaman masyarakat, kelemahan Islam dalam politik dan berlengsernya masa Orde Baru adalah penyebab umat Islam menjadi frustrasi sehingga mayoritas menjadi yang diam. Islam dalam politik tahun 1980an telah sampai kepada jalan yang buntu, beberapa intelektual Islam telah mengajukan jalan lain dengan membawa Islam menuju jalan lain selain politik. Islam telah terdistorsi karena Islam telah dipahami secara parsial.

Dapat dikatakan bahwa gerakan-gerakan “Islam Baru” merupakan hasil dari kajian terhadap kelemahan dan kelebihan perjuangan Islam yang semata-mata mengandalkan pendekatan politik maupun yang semata-mata mengandalkan *dakwah*. Karena itulah dia menjadi berbeda dan menepis. Kekhasan gerakan ini adalah pelembagaan perjuangan politik Islam, sebagai jawaban kegagalan politik Islam selama ini yang dikombinasikan dengan model pergerakan politik Islam Timur Tengah, mulai spektrum moderat yang

percaya perjuangan parlementer sampai yang radikal yang sama sekali tidak mempercayai efektivitas perjuangan Islam melalui cara-cara parlementer.⁶

Contoh kelompok-kelompok radikal Islam di Indonesia bisa kita lihat antara lain pada pergerakan *Jama'ah* Salafy (Bandung), *Front* Pemuda Islam Surakarta (FPIS), *Front* Pembela Islam (FPI), Laskar *Jihad Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, Majelis Mujahidin Indonesia, *Hizbut Tahrir* Indonesia, dll. Pergerakan-pergerakan radikal mereka dalam Islam yang menyebabkan beberapa akibat negatif di Indonesia, seperti dampak sosial serta dampak yang mengancam keutuhan NKRI. Perubahan sosial juga sering dikaitkan dengan adanya tindakan ataupun gerakan yang mensugesti seseorang untuk melakukan suatu perubahan.

2. Ideologi *Dakwah* Sebagai Kajian di Tengah Arus Terorisme dan Radikalisme Agama

Nama pesantren kerap diseret-seret dalam persoalan yang cukup mengganggu semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Pesantren kerap kali dihubungkan menjadi latar belakang pendidikan dari para pelaku bom bunuh diri di beberapa tindak terorisme yang pernah terjadi. Terakhir kali, kejadian teror yang terjadi di jalan MH Thamrin Jakarta Pusat. Aksi teror itu memunculkan nama Muhazan, yang merupakan salah satu pelaku dari beberapa pelaku yang tewas. Konon menurut sejarah hidupnya, si pelaku pernah mengenyam pendidikan di salah satu pondok pesantren di kawasan Subang Jawa Barat.

Seharusnya, siapapun tidak boleh terburu-buru dalam mengklaim adanya keterlibatan pesantren dalam aksi-aksi terorisme. Kalaupun misalnya ada salah satu tersangka terorisme adalah salah satu alumni pondok pesantren, maka perlu dilihat sejarah perjalanan hidupnya kenapa dia bisa sampai menjadi terorisme. Perlu dilacak juga tempat belajarnya sebelum masuk pesantren, serta apakah pesantren tersebut memiliki hubungan dengan kelompok-kelompok ekstrim yang menamakan dirinya *mujahid*. Tidak bisa digeneralisasikan bahwa setiap pesantren mengajarkan terorisme, radikalisme dan anarkisme.⁷

⁶ Lembaga Pers Ibrahimy, *Daily News NU Today*, edisi II, Januari 2016.

⁷ Buletin Tanwirul Afkar, "Menangkal *Jihad* Radikal", edisi 522, Maret 2016.

Seringkali terorisme ditudingkan kepada umat Islam. Sebagian orang mengira bahwa tudingan itu hanya sekedar propaganda barat untuk menjatuhkan harga diri kaum muslimin di mata dunia internasional. Sehingga mereka senantiasa menuduh barat sebagai dalang di balik munculnya fenomena radikal semacam itu. Sebagian lagi sebaliknya, mereka mengira bahwa terorisme dengan melakukan pengeboman di tempat-tempat umum merupakan bagian dari *jihad fi sabilillah* dan tergolong amal shalih yang paling utama. Sehingga mereka beranggapan bahwa pelaku bom bunuh diri adalah sosok *mujahid* dan mati *syahid*.

Reaktualisasi makna *jihad* yang disaring dalam buletin *Tanwirul Afkar* edisi 522 menyatakan bahwa *jihad* berasal dari kata kerja '*Jahada*' artinya, usaha atau upaya. Berjihad adalah membangun sesuatu yang sifatnya fisik maupun non-fisik. Sebutan lain yang berasal dari akar kata *jihad* ini pertama, adalah "*ijtihad*", yang berarti usaha untuk membangun sisi intelektualitas manusia, seperti *ijtihad* para '*Ulama* atau Kiai dalam forum *Bahtsul Masail*. Kedua, '*mujahadah*', yang berarti upaya sungguh-sungguh membangun spiritualitas manusia. Kemudian dalam perkembangannya, *jihad* mengarah pada pengertian tertentu yang menekankan pada sesuatu yang sifatnya fisik dan material. Sedangkan *ijtihad* dan *mujahadah* penekanannya pada non-fisik atau imaterial. Masing-masing dari ketiganya ini menempati nilai dan posisi yang tersendiri dalam Islam. Dalam tradisi kesufian misalnya, ketiga-tiganya akan bisa membawa manusia pada tingkatan yang disebut "*insan kamil*" atau "manusia purna".

Tapi dalam perbincangan mutakhir, kata 'jihad' nampaknya lebih banyak digemborkan ketimbang *ijtihad* dan *mujahadat*. Ini diperparah lagi dengan penyempitan makna jihad sebagai tindakan fisik yang berkonotasi kekerasan, kekejaman, kebrutalan dan bahkan pertumpahan darah. Kian parah lagi, kata jihad banyak diklaim untuk membenarkan tragedi kemanusiaan sebagai akibat dari ulah onar gerakan "Islam garis keras".⁸

Jihad berarti usaha sungguh-sungguh di jalan Allah atau dalam definisi hukumnya, menyerahkan atau menyediakan sesuatu yang dimiliki untuk kepentingan Agama, termasuk harta, ilmu, jiwa, waktu dan lainnya. Definisi tersebut dilukiskan oleh Fakhrudin Al Turayhi, salah seorang '*Ulama* Islam pada abad ke-11. Konsep *jihad* sendiri di dalam Islam sering dipahami keliru oleh sebagian kelompok umat Islam dan kemudian didukung oleh para

⁸ Dokumentasi, Said Aqil Siroj, *Ceramah* (t.t.: t.th).

orientalis. Menurut mereka, bahwa konsep *jihad* yang dikembangkan adalah dengan hanya mengidentikkannya dengan angkat senjata.

Pada hakikatnya, menurut Sufyan Al Thauri seorang 'Ulama besar pada abad kedua Hijriah, *jihad* mencakup aneka ragam aktivitas yang terdiri dari 10 bagian, namun hanya satu diantaranya yang dalam bentuk mengangkat senjata. Bentuk inipun tidak dibenarkan apabila lawan menghendaki perdamaian. Seperti yang tersebut dalam *al-Qur'an* Surat al-Anfal Ayat 61 yang berbunyi, "Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS al-Anfal [8] : 61).⁹ Adapun 9 bagian lainnya termasuk diantaranya *jihad* dengan membelanjakan harta. Allah, bahkan mendahulukan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah ketimbang mereka yang berjihad mengorbankan nyawanya. "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar*" (QS al-Hujuraat [49] : 15).¹⁰

Jihad dalam arti perang dalam Islam adalah berkenaan dengan upaya menegakkan kalimat Allah (*li i'la 'i kalimatillah*) dan membela agama Allah, bukan berorientasi pada keduniaan (*world oriented*). Itulah makna *jihad* yang sesungguhnya. Namun sangat disayangkan perilaku sebagian kelompok umat Islam dalam berdakwah banyak yang memaknai *jihad* adalah perang dengan angkat senjata, sehingga ketika melihat pada kemaksiatan dan kemunkaran sedikit mereka (kelompok umat Islam fundamentalis) langsung menanggapi dengan emosional dan angkat senjata. Sikap emosional yang dimunculkan oleh mereka juga sering ditampilkan melalui jalur politik dan kekuasaan dengan memaksakan formalisasi Islam di segala bidang. Oleh karena itu umat Islam tidak boleh mencari musuh untuk berperang, dan tidak boleh memerangi orang yang tidak memeranginya.¹¹

⁹ Achmad Fahrudin et. al., *Al-Quran Digital*, Versi 2.0, <http://www.alquran-digital.com>, Maret 2004.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Buletin Tanwirul Afkar, "Menangkal Jihad Radikal".

C. PENUTUP

Persoalan yang berkaitan dengan terorisme, radikalisme maupun lainnya yang menjadikan agama Islam menjadi tercoreng di mata dunia Internasional kiranya perlu dikoreksi kembali apakah benar hal tersebut memang berkaitan dengan ajaran Islam itu sendiri atau tidak. Sebetulnya masalah ego pribadi saja sehingga radikalisme itu di korelasikan atas nama Agama. Dan mereka menggunakan Islam sebagai kedok mereka. Dikarenakan mereka tidak merasa diakomodir dan tersisih di dalam internal Islam sendiri. *Dakwah* sebagai ideologi yang patut kita telaah lebih jauh yang ternyata mencerminkan kontruksi *jihad* haruslah benar-benar dikaji dengan kaidah-kaidah yang ada. Tidaklah harus radikal dalam melegalkan makna *jihad*. Jika memang bercermin kepada era baginda Nabi Muhammad SAW, maka haruslah dipahami dengan dengan baik kondisi-kondisi yang dihadapi pada waktu itu.

Menyebarkan agama Allah tidaklah harus dengan kekerasan. Menyelesaikan dan menyudahi suatu perselisihan pun tidak perlu dengan cara teror sana-sini. Islam dengan jelas telah mengatur segala bentuk apa saja bagi umat yang menganutnya. Berdakwah tidaklah harus dengan paksaan apalagi dengan pengecaman antar sesama muslim. Jika memang ingin 100% berjihad di jalan Allah SWT, maka haruslah dimaknai secara mendalam apa makna *jihad* yang sebenarnya dalam Islam. Jika berkaca pada era Rasulullah SAW maka dari pola interaksi sampai bentuk ke pemerintahan pun pasti berbeda. Oleh karena itu, kita harus benar-benar paham dengan apa yang akan kita lakukan, jika memang itu akan berhubungan dengan kehidupan orang lain. Apalagi bila harus menebar teror di sana-sini hanya untuk meraih gelar *jihad* yang belum pasti akan diraih. Karena sekali lagi Islam mengajarkan cara yang damai demi kemaslahatan umat, dan bukan dengan cara kekerasan yang membuat Islam sendiri menjadi tercoreng di mata dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta-Indonesia: Badan Pusat Statistik, 2010.

Buletin Tanwirul Afkar. "Menangkal Jihad Radikal", edisi 522. Maret 2016.

Dokumentasi. Siroj, Said Aqil. Ceramah. t.t.: t.th.

Fahrudin, Achmad et. al. *Al-Quran Digital, Versi 2.0*, <http://www.alquran-digital.com>. Maret 2004.

Lembaga Pers Ibrahimy. "Daily News NU Today", edisi II. Januari 2016.

Qurtuby (al), Sumanto. *Jihad Melawan Ekstrimisme Agama: Membangkitkan Islam Progresif*. Semarang: Borobudur Indonesia Publishing, 2009.